

KRITIK EKOLOGI DALAM CERPEN *IKAN-IKAN HIAS DARI PASIR PUTIH* KARYA GERSON POYK

Oleh :

Imelda Oliva Wissang¹⁾, Tobias Nnggaruaka²⁾

¹Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, ²Universitas Musamus Merauke

¹email: imeldaolivawissang@gmail.com

²email: tobias@unmus.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 15 April 2024

Revisi, 29 April 2024

Diterima, 10 Mei 2024

Publish, 15 Mei 2024

Kata Kunci :

Dukungan Sosial,
Teman Sebaya,
Homesickness,
Pesantren.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kritik ekologi dalam cerpen *Ikan-Ikan Hias Dari Pasir Putih* karya Gerson Poyk. Kritik ekologi atau disebut ekologi sastra menekankan keterkaitan, hubungan sastra dalam alam lingkungan yang dalam cerpen ini alam lingkungan laut khususnya ikan-ikan hias. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekologi sastra. Dari data teks mendapatkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya kritik ekologi, yakni (1) kritik ekologi alam terhadap aktivitas penangkapan ikan-ikan hias. Adanya sikap tidak peduli, serakah, egois terhadap alam laut, karena dengan sengaja melakukan tindakan yang merugikan dalam aktivitas penangkapan ikan hias. (2) kritik ekologi alam terhadap cara penanganan hasil tangkapan ikan hias. Adanya sikap tidak peduli, kurang menghormati, kurang menghargai yang terbukti dari cara penanganan terhadap ikan-ikan hias hasil tangkapan., (3) kritik ekologi budaya belajar dari sesama, Adanya sikap enggan mau belajar dari sesama yang sebenarnya berguna untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan baru, dapat belajar lebih banyak tentang kelebihan orang lain, belajar dari kesalahan, mengenal orang lain di sekitar, membangun hubungan yang lebih baik, (4) kritik ekologi budaya merawat alam. Adanya pola pikir seorang terdidik dalam merawat alam sangat jauh dari yang diharapkan, dan (5) kritik ekologi budaya menolong sesama. Adanya ketidakpedulian untuk menolong sesama, terlebih alam dan lingkungan sekitar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Imelda Oliva Wissang

Afiliasi: Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Email: imeldaolivawissang@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Karya sastra dan alam lingkungan sekitar merupakan dua aspek yang saling berhubungan, saling melengkapi dan saling memberi makna. Sastrawan sering mengangkat aspek alam lingkungan dalam karya sastra yang dihasilkannya.

Alam lingkungan sekitar tidak hanya sebatas menjadi latar sebuah karya, seperti cerpen, tetapi juga dapat menjadi isi, tema utama sebuah cerita yang memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar maupun isi yang ada dalam karya sastra. Keterkaitan alam

dengan karya sastra oleh kritikus sastra memunculkan konsep ekologi dalam sastra atau disebut ekokritik (ecocriticism). Kekayaan alam yang berlimpah sangat bertentangan dengan perilaku manusia yang tidak mengindahkan kelestarian lingkungan seperti merusak, mencemari, bahkan sampai mengeksploitasi alam demi kepentingan pribadi. Sikap seperti ini sebagai fenomena alam dimanfaatkan sastrawan dalam penciptaan karya dimana ide, gagasan bahkan kritiknya memberi pelajaran bagi para pembaca karya sastra.

Ekokritik (ecocriticism) berkaitan dengan konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam

lingkungan. Khomisah (2020), Harsono (2012) menjelaskan bahwa istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentuk dari kata *ecology* dan kata *critic*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Pokok utama dan menjadi pusat pembahasan dalam ekokritik adalah kesalingtergantungan semua makhluk hidup.

Ulasan keterkaitan sastra dengan lingkungan maupun sebaliknya merupakan khazanah kesastraan Indonesia. Indonesia kaya akan limpahan hasil alam, maka kekayaan alam yang ada dapat dimanfaatkan sastrawan sebagai sumber penulisan sastra ekologis. Kaitan sastra dan ekologis ini ditemukan dalam cerpen *Ikan-Ikan Hias Dari Pasir Putih karya Gerson Poyk* yang ditulis tahun 1985 oleh Gerson Poyk, seorang sastrawan nasional kelahiran Nusa Tenggara Timur..

Nama Gerson Poyk sudah dikenal luas di dunia sastra. Gerson Poyk, pengarang kelahiran NTT merupakan salah satu sastrawan nasional, angkatan '66, banyak menulis karya sastra novel dengan mengangkat tradisi budaya sebagai ciri khas, identitas masyarakat NTT. Realita yang digambarkan Gerson Poyk dalam karya-karyanya tidak hanya terbatas pada tradisi budaya tetapi juga kekhasan dan keunikan alam sebagai tempat pariwisata, budidaya pertanian, tanaman perdagangan, perternakan, perikanan, kerajinan tangan. Melalui sejumlah karya novelnya Gerson Poyk mengeksplorasi budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat NTT dan budaya ini akan menjadi karakter budaya Indonesia (Wissang, et.al, 2021).

Proses kreatif Gerson Poyk dimulai sejak tahun 1955 dengan karya-karyanya yang mengangkat citra NTT dengan kekayaan alam, budaya. Pembaca atau peneliti karya sastra dapat menghubungkan karya-karya sastra Gerson Poyk dengan kondisi alam lingkungan dan sosial budaya NTT. Karena karya sastra yang dihasilkan selalu berlatar budaya NTT, maka Gerson Poyk sering dijuluki pendongeng dari Timur (Wissang, 2021), (Sehandi, 2012).

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan lingkungan, dengan kondisi alam atau lingkungan sekitar. Kenoba (2023), Darmayani, et.al, (2021) mengatakan ekologi merupakan ilmu yang mempelajari interaksi, relasi antarmakhluk hidup dengan lingkungannya..

Beberapa kajian berkaitan dengan ekokritik telah dilakukan oleh Olamsyah, (2022) berjudul *Kajian Ekokritik Cerpen Dunia Kita Semakin Gelap karya Salsabila Husniyah dalam Cerpenmu.Com 3 Februari 2016* dengan hasil penelitian menunjukkan pentingnya upaya penyelamatan lingkungan yang dilandasi tanggung jawab moral terhadap lingkungan dalam upaya, dan cerpen sebagai karya sastra menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat

untuk melestarikan lingkungan. Penelitian yang dilakukan Anggarista (2020) tentang *Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Cemara Karya Hamsad Rangkuti*. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kritik ekologi difokuskan pada aktivitas penebangan liar (illegal logging), perburuan margasatwa dan pertambangan. Penelitian yang dilakukan Widiyanti, (2017) tentang *Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon*. Hasil penelitian menunjukkan implikasi cerpen dalam pembelajaran di sekolah sebagai bahan ajar kelas VII semester II tentang hubungan latar suatu cerpen dengan realitas cerpen.

Ekologi selalu berkaitan dengan aspek penting berikut ini.

1) Ekologi Alam

Istilah ekologi terbagi atas dua konteks ekologi alam dan ekologi budaya. (Widiyanti., 2017) mengatakan ekologi alam lebih menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Menurut (Endraswara, 2016a) ekologi alam dalam hubungan dengan sastra, merupakan kajian dengan perspektif lingkungan alam dan difokuskan pada muatan narasi sastra. Selain itu dengan kajian perspektif etis yang difokuskan kepada (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab terhadap alam, (3) sikap solidaritas terhadap alam (4) sikap kasih sayang, peduli terhadap alam, dan (5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

2) Ekologi Budaya

Ekologi budaya, hal ini ditentukan oleh pola hidup dan perbedaan karakteristik wilayah. Sugiarti. (2017) mengemukakan bahwa ekologi budaya secara etimologis berasal dari kata ekologi dan budaya. Kajian ekologi menelaah alam dengan kekayaannya dengan sistem pengetahuan yang berlaku.

Ekologi budaya dipahami sebagai sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan budaya termasuk alam. Kebudayaan mencakup kemauan hidup, kepercayaan, cita-cita dalam hidup sekelompok manusia. Ekologi budaya erat kaitannya dengan antropologi, sehingga disebut antropologi ekologis.

Nur, et.al, (2021) mengatakan ekologi budaya diartikan sebagai proses penyesuaian diri manusia terhadap lingkungan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan budaya masyarakat ekologi budaya berarti kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan dan berpedoman pada unsur-unsur budaya. Kebudayaan berperan untuk memanfaatkan, mengelola sumber daya alam di lingkungan sekitar dengan berpedoman pada nilai-nilai yang berlaku sehingga kelestarian alam sebagai kearifan lokal tetap terjaga.

Ekologi dan sastra memiliki hubungan yang saling berpengaruh. Menurut (Sugiarti., 2017), (Chandra, 2017) ilmu ekologi dan sastra dapat sejalan, karena sastra dapat mengungkap suatu peristiwa yang melibatkan lingkungan sekitar sebagai objek kajiannya. Ekologi sastra merupakan ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya (Endraswara, 2016a).

Ekologi sastra merupakan dua bidang yang berbeda. Ekologi sastra atau teori ecocriticism merupakan studi interaksi makhluk hidup dengan alam sekitar pada sebuah karya sastra. Endraswara (2016b) mengatakan bahwa ekologi sastra atau ekokritik merupakan studi yang berkaitan dengan cara-cara mengenai membaca dan menulis baik mencerminkan serta mempengaruhi interaksi manusia dengan alam. Melalui sastra, kepekaan terhadap lingkungan makin kuat. Menurut (Zulfa, 2021), Sukmawan, 2016) ekokritik sastra merupakan studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, mengedukasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

Sukmawan (2016) mengatakan bahwa kajian berperspektif sastra lingkungan dapat difokuskan kepada muatan narasi pastoral dan narasi apokaliptik. Kajian dengan perspektif etis menyangkut (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab terhadap alam, (3) sikap solidaritas terhadap alam, (4) sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam, dan (5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

Lebih lanjut (Sukmawan, 2016) menjelaskan kearifan lokal (baca: kearifan lingkungan [ekologi] berkaitan dengan prinsip-prinsip moral, seperti hormat terhadap alam (*respect for nature*), tanggung jawab terhadap alam (*moral responsibility for nature*), solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*), kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), tidak merusak alam (*no harm*), hidup sederhana dan selaras dengan alam; keadilan; demokrasi; dan integritas moral.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra prosa. Beberapa pendapat tentang cerpen dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2019) cerpen merupakan cerita yang habis dibaca dalam waktu sekitar sepuluh menit atau setengah jam dengan jumlah kata berkisar 500-5000 kata yang memungkinkan dapat dibaca sekali duduk. Wissang, et.al, (2023), Olamsyah (2022), Karmini (2011) menjelaskan cerpen merupakan suatu cerita yang melukiskan sebagian kecil dari keadaan, peristiwa kejiwaan dan kehidupan tokoh-tokohnya. Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menceritakan suatu peristiwa sebagai tema pusatnya.

Kesimpulannya, cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra berjenis prosa yang memiliki tokoh sebagai pelaku dan latar yang berpengaruh terhadap waktu dan tempat selama cerita berlangsung. Cerpen selalu menawarkan dunia imajinasi yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan terbentuk dari berbagai unsur intrinsik seperti tema, tokoh, penokohan, plot/alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Moleong, 2021). Penelaahan terhadap karya sastra memanfaatkan pendekatan sastra, yakni ekokritik (Endraswara, 2021), (Endraswara, n.d.-b). Data yang terkumpul berupa teks, seperti frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mencerminkan bentuk kritik ekologi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu cerpen *Ikan-Ikan Hias Dari Pasir Putih* karya Gerson Poyk yang diterbitkan oleh Penerbit Lukman, Yogyakarta tahun 1985 (Poyk, 1985). Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu *pertama*, membaca cerpen *Ikan-Ikan Hias Dari Pasir Putih* karya Gerson Poyk secara berulang-ulang untuk memperoleh gambaran data sesuai dengan rumusan masalah. *Kedua*, membaca cerpen *Ikan-Ikan Hias Dari Pasir Putih* karya Gerson Poyk untuk menemukan bentuk kritik ekologi. *Ketiga*, melakukan tafsiran dan deskripsi terhadap data yang ditemukan. Sedangkan teknik catat dengan tahapan mencatat data-data yang sesuai dengan rumusan masalah.

Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi, yaitu mulai memilih hal-hal yang pokok atau inti untuk memudahkan proses analisis; kemudian membuat *data display* yaitu deskripsi dan interpretasi terhadap data; serta memberikan simpulan.

3. HASILDANPEMBAHASAN

Sinopsis Cerpen *Ikan-Ikan Hias dari Pasir Putih* karya Gerson Poyk (Poyk, 1985).

Cerpen ini menceritakan tokoh utama Paman Toni, seorang penyelam berasal dari pulau Rote yang mengajak ponakan untuk ikut bersamanya menjadi penyelam cilik. Keduanya memiliki cita-cita menjadi penyelam profesional. Pamannya mengajak berangkat ke pasir Putih di Situbondo, penyelam alam yang menangkap ikan hias. Pekerjaan menangkap ikan hias dijalani Paman Toni bersama ponakannya, tetapi dengan cara menggunakan obat bius, potas sehingga banyak ikan yang mati. Cita-cita Paman Toni menjadi penjual ikan hias akhirnya mendapat harga yang lumayan walaupun tidak termasuk untung. Sementara ponakan bercita-cita menjadi ahli biologi karena cinta akan laut dan kekayaan flora dan fauna yang indah, seorang ahli biologi laut di negeri perairan Indonesia.

Setelah melakukan identifikasi terhadap objek kajian cerpen *Ikan-Ikan Hias dari Pasir Putih* karya Gerson Poyk *Cemara* karya Gerson Poyk yang selanjutnya disingkat IHDPP ditemukan bentuk kritik ekologi.

1. Kritik ekologi alam terhadap aktivitas penangkapan ikan hias

Kekayaan alam laut di Indonesia menakjubkan, terlebih keindahan ikan-ikan hias yang berenang di lautan yang luas. Kekayaan ini harus dijaga, dirawat dan dilestarikan. Untuk menjaga kelestarian ikan-ikan hias ini membutuhkan penyelam yang tangguh. Namun, dikisahkan justru aktivitas penyelam ternyata menangkap ikan-ikan hias dengan tindakan yang kurang menjaga kenyamanan ekosistem laut, tanpa memedulikan kondisi alam dimana ikan-ikan berenang bebas dan tidak menjaga kelestariannya.

Kutipan cerpen IHDPP menjelaskan keadaan alam ini.

"...Paman mengajak aku ke apotik apotik di Surabaya untuk mencari **obat bius**" (IHDPP h2. p7. b1-2).

"...Kemudian ia **menaburkan tablet tablet obat bius itu ke air**. Duilah! Tiba-tiba nampak ikan-ikan zebra itu menyambar tablet-tablet itu.(IHDPP h5. p1 b1-3).

"Kami berenang ke karang semula dan **menyebarkan obat itu**. Aku terkejut melihat **ikan-ikan itu mati menggelepar**" (IHDPP h5. p3. b3-5).

"Dengan **menggunakan potas** paman menangkap sebanyak dua puluh ekor dan membawanya ke darat lalu menaruhnya ke dalam bak. Beberapa menit kemudian **ikan-ikan itu mati menggelepar!**" (IHDPP h19. p1. b1-3).

Beberapa kutipan cerpen di atas menggambarkan sikap tidak peduli, serakah, egois terhadap alam laut, karena dengan sengaja melakukan tindakan yang merugikan dalam aktivitas penangkapan ikan hias demi melancarkan rencana untuk mendapatkan ikan-ikan hias yang indah dengan harga mahal. Tindakan pengrusakan alam lingkungan laut tidak hanya terhadap ikan, tetapi terhadap biota laut lainnya, terjadi pencemaran yang mengganggu ekosistem laut. Penangkapan secara alami yang dibanggakan sambil membersihkan, menjaga dan melestarikan alam kini sudah berganti dengan penangkapan instan untuk mendapatkan hasil dengan cepat. Rasa peduli, cinta, bangga, hormat pada kekayaan alam laut sudah merosot oleh karena keegoisan, sebagaimana dilakukan tokoh utama dalam cerpen IHDPP. Kutipan-kutipan ini menggambarkan kritik ekologi alam terhadap aktivitas penangkapan ikan hias yang tidak peduli dan tidak menjaga kelestarian alam laut.

2. Kritik ekologi alam terhadap cara penanganan hasil tangkapan ikan hias

Hasil yang di dapat dari kekayaan alam laut berupa ikan-ikan hias dapat membantu perekonomian, meningkatkan kesejahteraan,

memberikan ketenteraman hidup jika diolah dengan baik. Harapan ini berbeda dengan realitas yang terjadi yang digambarkan dalam cerpen IHDPP. Setelah mendapatkan hasil yang banyak dengan cara yang tidak terpuji, tokoh utama lalai untuk menangani secara baik yang mengungkapkan rasa cinta, bangga, hormat terhadap alam yang memberikan hasil berlimpah bagi kehidupan. Cerpen IHDPP menggambarkan kritik ekologi terhadap cara penanganan hasil tangkapan ikan hias dalam kutipan berikut:

"Kami bangun dengan perasaan dan badan yang segar tetapi sayang **ketiga ekor ikan kami sudah mati**" (IHDPP h 13. p 4. b1-2).

"**Kami membawa ikan-ikan ke darat dan melepaskan mereka ke dalam bak...**Begitu kami kembali beberapa jam kemudian, ternyata **semua ikan itu sudah mati**" (IHDPP h 13-14 p 6. b 1-6).

"Ketika aku memperhatikan **besek yang dibawa paman**, ternyata **semua ikan yang ditangkapnya sudah mati** (IHDPP, h 19. p 3. b 1-"Hari-hari berikutnya paman menangkap terus dan **membawanya ke bak**, lalu **menaruhnya ke kantong plastik** untuk dikirim ke Surabaya...**ada ikan yang mati di sebu kantong plastik** (IHDPP h 20. p 2. b 1-4).

Beberapa kutipan cerpen di atas menggambarkan sikap tidak peduli, kurang menghormati, kurang menghargai yang terbukti dari cara penanganan terhadap ikan-ikan hias hasil tangkapan. Yang dikejar hanyalah uang, sementara kepedulian terhadap kenyamanan ikan-ikan hias kurang diperhatikan. Kritik ekologi alam terhadap cara penanganan penangkapan ikan hias terungkap dalam kutipan di atas.

3. Kritik ekologi budaya belajar dari sesama

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman, norma, adat budaya yang diwariskan turun temurun dalam merawat dan melestarikan alam sehingga kekayaan yang ada dapat dipelihara sehingga memberikan hasil melimpah untuk kehidupan. Alam yang terus dirawat menjadi sumber daya bagi generasi penerus. Terdapat nilai kesederhanaan, keterbukaan, kerja sama untuk saling belajar hal-hal baik demi kebaikan bersama. Nilai-nilai budaya belajar dari sesama dalam kisah cerpen IHDPP sudah diliputi gengsi, merasa diri serba bisa. Kritik ekologi budaya terhadap kebiasaan mau belajar dari sesama terungkap dalam kutipan cerpen IHDPP, berikut ini.

"Ini gara-gara **paman tidak mau bertanya** pada penyelam-penyelam alam yang berpengalaman mengenai penangkapan ikan hias" (IHDPP h 5. p 4. b 2-4).

"**Kekurangan pengetahuan** selalu membahayakan lingkungan hidup. Aku harus belajar banyak mengenai kehidupan ikan-ikan di laut tanah airku" (IHDPP, h 6. p 1. b 1-3).

“Aku mencari orang-orang yang ahli mengenai penangkapan ikan hias. **Aku harus ikut mempelajari cara-cara yang tidak merusak lingkungan**” (IHDPP h 6. p 2. b1-3).

“Malam itu juga, paman bersama aku menuju rumah seorang pencari ikan hias. **Dia ingin melihat bak dan ikan-ikan yang mati itu.** Begitu melihat ban karet berisi udara yang dibuat paman, **ia tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala ..**” (IHDPP h 14 p 8. b 4-6).

Kutipan-kutipan cerpen di atas menggambarkan kritik budaya terhadap sikap enggan mau belajar dari sesama yang sebenarnya berguna untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan baru, dapat belajar lebih banyak tentang kelebihan orang lain, belajar dari kesalahan, mengenal orang lain di sekitar, membangun hubungan yang lebih baik, membantu diri menjadi bagian dari masyarakat yang lebih berkembang yang tentunya menggerakkan kita untuk berkembang, terlibat melestarikan alam sebagaimana budaya yang hidup di tengah masyarakat.

4. Kritik ekologi budaya merawat alam

Masyarakat berbudaya akan tercermin dalam pola pikir, pandangan, tanggapan terhadap berbagai persoalan yang terjadi, terhadap pelaksanaan kegiatan, rencana dan tujuan yang diinginkan untuk kepentingan bersama. Budaya seperti ini termasuk dalam upaya pemeliharaan lingkungan atau merawat alam untuk mendapatkan kesejahteraan, kebahagiaan baik secara fisik, mental adanya udara segar, alam yang ramah juga secara rohani batin, spiritual adanya kedamaian batin. Merawat alam merupakan warisan tradisi budaya diman setiap pribadi dalam suatu masyarakat bertanggung jawab melakukan aktivitas merawat alam, memeliharanya, melestarikannya untuk kehidupan sekarang dan generasi penerus kelak. Kutipan cerpen IHDPP yang mencerminkan kritik ekologi terhadap budaya merawat alam dari pola pikir orang terdidik yang seharusnya aktif melestarikan alam seperti berikut ini.

“**Paman mengajak aku ke apotik-apotik di Surabaya untuk mencari obat bius....Aku kecewa** mendengar petugas di apotik itu berkata bahwa obat bius yang dicari termasuk dalam daftar G sehingga pihak apotik tidak dapat menjual bebas” (IHDPP h 2. p 7. b 12, 4).

“...Kemudian **ia menaburkan tablet-tablet obat bius itu ke air**” (IHDPP h 5. p 1. b1-2).

“... Kami berenang ke karang semula dan **menyebarkan obat itu**” (IHDPP h 5. p3. b 2-4).

“...**Kami membeli obat bius yang cair.** Dengan harapan akan memperoleh ikan hias yang banyak, besar-besar dan bagus-bagus...” (IHDPP h 6. p 2. b4-6).

Beberapa kutipan cerpen di atas menggambarkan pola pikir seorang terdidik dalam merawat alam sangat jauh dari yang diharapkan. Penggunaan obat bius akan mematikan ikan-ikan hias dan biota laut lainnya. Meski paham akan resiko, seperti terungkap

dalam penggalan kutipan cerpen, tetapi tokoh utama sebagai orang terdidik malah melakukan tindakan yang jauh dari budaya yang menekankan peduli terhadap alam. Pola pikir orang terdidik kadang melemahkan semangat, kemauan, komitmen bersama hanya karena demi kepentingan diri dan kepuasannya.

5. Kritik ekologis budaya menolong sesama

Budaya menolong sesama termasuk alam dan lingkungan, ikan di laut, burung di udara, padi di sawah, palawija di ladang, dan sebagainya mengungkap rasa peduli, penuh kasih sayang terhadap sesama, alam dan lingkungan sekitar. Kritik ekologi terhadap budaya menolong sesama diungkapkan dalam kutipan cerpen IHDPP berikut ini.

“...:**Dengan cepat kami menjauhi tempat yang kena cairan obat bius itu karena menurut teman paman, obat itu berbahaya**” (IHDPP h 6. p 5. b4-6).

“...**Potas inilah obat yang paling tepat untuk membius ikan hias**” (IHDPP h 11. p2. b12-13).

“...**Ikan-ikan yang sudah disemproti potas secukupnya akan mabuk dan di saat itulah harus kita cepat mengangkat mereka dengan serok** kemudian ditaruh ke dalam besek yang sedang terapung-apung oleh ban” (IHDPP h12-13. p 5. b4-5).

Beberapa kutipan cerpen di atas menggambarkan ketidakpedulian untuk menolong sesama, alam dan lingkungan sekitar sudah jauh dari kehidupan manusia. Tanpa beban tokoh utama menggunakan cara tidak terpuji untuk menangkap ikan-ikan hias sesuai apa yang diinginkan. Sikap tidak peduli memberi bantuan, pertolongan terlebih yang sangat membutuhkan bantuan, malah ditimpakan lagi dengan perbuatan yang menekan hingga mati tak berdaya. Keinginan, keserakahan sudah mengalahkan kebaikan, kerelaan, kepedulian menolong sesama, dalam hal ini menolong dan menyelamatkan ikan-ikan hias, menangkapnya secara wajar dan terpuji, menempatkannya di wadah yang pantas yang artinya sama dengan menyelamatkan, menjaga, merawat alam.

4. KESIMPULAN

Kritik ekologi dalam cerpen *Ikan-Ikan Hias Dari Pasir Putih* karya Gerson Poyk menggambarkan ketidakpedulian tokoh utama terhadap kehidupan biota laut, khususnya ikan-ikan hias yang seharusnya dirawat, dijaga, dipelihara, dilestarikan dengan penuh tanggung jawab, penuh kasih sayang, penuh rasa hormat karena kekayaan alam laut dapat memberikan hasil bagi kehidupan.

Kritik ekologi dalam cerpen *Ikan-Ikan Hias Dari Pasir Putih* karya Gerson Poyk diimpulkan seperti berikut ini, (1) kritik ekologi alam terhadap aktivitas penangkapan ikan-ikan hias. Adanya sikap tidak peduli, serakah, egois terhadap alam laut, karena dengan sengaja melakukan tindakan yang

merugikan dalam aktivitas penangkapan ikan hias demi melancarkan rencana untuk mendapatkan ikan-ikan hias yang indah dengan harga mahal, (2) kritik ekologi alam terhadap cara penanganan hasil tangkapan ikan hias. Adanya sikap tidak peduli, kurang menghormati, kurang menghargai yang terbukti dari cara penanganan terhadap ikan-ikan hias hasil tangkapan. Yang dikejar hanyalah uang, sementara kepedulian terhadap kenyamanan ikan-ikan hias kurang diperhatikan, (3) kritik ekologi budaya belajar dari sesama. Adanya sikap enggan mau belajar dari sesama yang sebenarnya berguna untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan baru, dapat belajar lebih banyak tentang kelebihan orang lain, belajar dari kesalahan, mengenal orang lain di sekitar, membangun hubungan yang lebih baik, membantu diri menjadi bagian dari masyarakat yang lebih berkembang. (4) kritik ekologi budaya merawat alam. Adanya pola pikir seorang terdidik dalam merawat alam sangat jauh dari yang diharapkan. Penggunaan obat bius akan mematikan ikan-ikan hias dan biota laut lainnya. Meski paham akan resiko, tetapi tokoh utama sebagai orang terdidik malah melakukan tindakan yang jauh dari budaya yang menekankan peduli terhadap alam, dan (5) kritik ekologis budaya menolong sesama. Adanya ketidakpedulian untuk menolong sesama, alam dan lingkungan sekitar. Tanpa beban tokoh utama menggunakan cara tidak terpuji untuk menangkap ikan-ikan hias sesuai apa yang diinginkan.

5. REFERENSI

- Anggarista, Randa. (2020). Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Cemara Karya Hamsad Rangkuti. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan.*, 5(1).
- Chandra, A. A. (2017). Ekokritik Dalam Cerpen Indonesia Mutakhir. *Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, Dan Pengajarannya.*, Vol.3, Nomor 2.
- Darmayani, Rudy Hidana; Fransina S. Latumahina, D. (2021). *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Widina Media Utama.
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra Ekologi*. Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2016a). *Ekokritik Sastra*. Morfolingua.
- Endraswara, S. (2016b.). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. CAPS.
- Harsono, S. (2012). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Kajian Sastra.*, 32(1), 31–50.
- Karmini, Nyoman, Ni. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Pustaka Larasan.
- Kenoba, M. O. (2023). Efek Rasionalitas Teknologis Terhadap Manusia Dan Lingkungan Hidup. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 11(1), 205–211. <https://doi.org/DOI: 10.37081/ed.v11i1>.
- Khomisah. (2020). Ekokritik Dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 83–94. <https://doi.org/DOI: 10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6032>.
- Moleong, L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Gian, Nova. Sudrajat. (2021). Ekologi Budaya Sebagai Wawasan Pokok Dalam Pengembangan Masyarakat Untuk Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Tambora*, 5(1), 27–33. <https://doi.org/DOI:10.36761/Jt.V5i1.995>.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Olamsyah, Novi. Kurniasi. (2022). Kajian Ekokritik Cerpen “Dunia Kita Semakin Gelap” Karya Salsabila Husniyyah Dalam Cerpenmu.Com 3 Februari 2016. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5).
- Poyk, G. (1985). *Ikan-Ikan Hias Dari Pasir Putih*. PD Lukman.
- Sehandi, Y. (2012). *Mengenal Sastra dan Sastrawan NTT* (1st ed.). Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Sugiarti. (2017). Ekologi Budaya dalam Sastra sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik. *Prosiding SENASBASA, Volume 1*.
- Sukmawan, Sony. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Widianti., Ande. Wina. (2017). Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksiatrasia*, 1(2), 1–9.
- Wissang, I.O, Pande, Rikardus, Deta, B. (2023). Pendampingan Menulis Cerita Fabel Berbasis Kearifan Budaya Lamaholot di SMPS Ratu Damai, Flores Timur. *Jurnal Amalee Indonesian Journal of Community Research and Engagement.*, 4(2), 389–401. <https://doi.org/E-ISSN: 2716-0750 P-ISSN: 2715-7997 DOI: 10.37680/amalee.v4i2>
- Wissang, I.O. Oliva, Arsiyah. W. Tobias. N. (2021). Eksplorasi Budaya NTT Dalam Novel Gerson Poyk. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra (JIBS)*, 8 (1),
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryl Glotfelty. *LAKON: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 59–63. <https://doi.org/DOI: 10.20473/lakon.v10i1.20198>.